

Persepsi Masyarakat Terhadap Lokasi Rencana Pembangunan Simpang Lima Kedua Di Kecamatan Pedurungan, Kota Semarang

Public Perception of Simpang Lima Kedua Development Plan's Location
In District Pedurungan, Semarang City

Retno Sari Dewi¹

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Parfi Khadiyanta²

Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia

Abstrak: Rencana pembangunan Simpang Lima Kedua merupakan sebuah rencana pembangunan ruang publik baru yang bertujuan untuk memecah konsentrasi kepadatan yang terdapat di pusat kota. Namun, jalan yang menjadi lokasi rencana Simpang Lima Kedua merupakan jalan yang cukup padat pada kondisi eksisting. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji persepsi masyarakat terkait rencana pembangunan Simpang Lima Kedua sebagai ruang publik dan pusat pertumbuhan baru kota, khususnya dampak yang dapat ditimbulkan jika pembangunan tersebut telah selesai dilaksanakan. Oleh karena itu, rencana pembangunan tersebut juga dikaji berdasarkan dampak-dampak yang mungkin ditimbulkan, seperti gangguan keamanan, kenyamanan, dan kemacetan sehingga akan terlihat apakah dampak tersebut lebih menguntungkan atau merugikan. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif dengan teknik analisis statistik deskriptif. Dari hasil analisis yang dilakukan, sebagian besar masyarakat merasa setuju dengan adanya pembangunan Simpang Lima Kedua. Selain itu, gangguan keamanan dan kenyamanan tidak akan terlalu dirasakan. Sedangkan, dampak berupa gangguan kemacetan akibat adanya ruang publik tersebut akan dirasakan. Namun, jika pembangunan tersebut disertai dengan penataan lingkungan di sekitarnya maka gangguan kemacetan tersebut dapat diatasi.

Kata kunci: ruang terbuka publik; persepsi masyarakat

Abstract: The development plans of Simpang Lima Kedua is a plan to build a new public space that aims to break the concentration of density in city center. However, the location plan is a pretty crowd road. The purpose of this study is to assess public perception related to Simpang Lima Kedua development plan as public space and a new growth center of the city, particularly the impact that can be caused if the construction has been completed. Therefore, the development plan is also assessed based on impacts that may result, such as the disruption of security, comfort, and congestion so it will be seen whether the impact is more beneficial or detrimental. The method used in this research is quantitative with descriptive statistical analysis techniques. From the results of the analysis carried out, most people feel agree with the development of Simpang Lima Kedua. Moreover, disruption of security and comfort will not be so perceived. Meanwhile, the impact of congestion due to the public space development will be felt. However, if development is accompanied by arrangement of surrounding, congestion can be solved.

Keywords: open space; public perception

¹ Korespondensi Penulis: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: retno.sari.dewi15@pwk.undip.ac.id

² Korespondensi Penulis: Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia
Email: parfikh@gmail.com

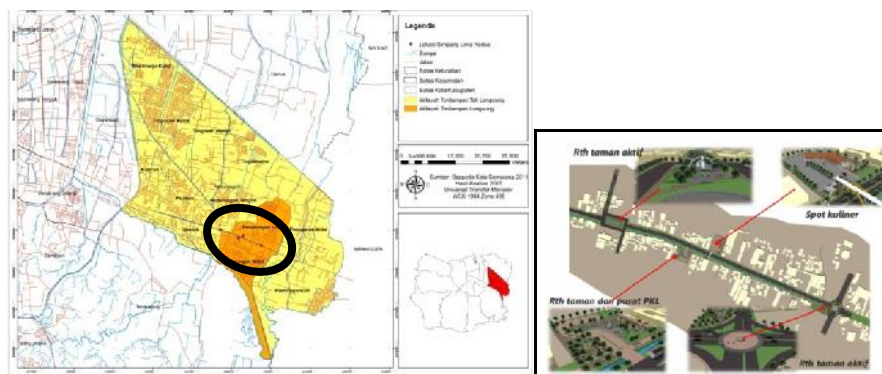
Pendahuluan

Ruang publik merupakan suatu ruang yang berfungsi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang berkaitan dengan sosial, ekonomi, dan budaya (Darmawan 2009). Ruang publik memiliki peranan yang penting dalam perkembangan suatu kota, karena merupakan wadah masyarakat untuk saling bersosialisasi dan melakukan aktifitas bersama. Selain itu, ruang publik merupakan salah satu bentuk sarana hiburan bagi masyarakat, khususnya masyarakat perkotaan, di tengah kehidupan perkotaan yang cenderung banyak tekanan.

Simpang Lima merupakan salah satu ruang publik berupa taman kota yang terletak di pusat Kota Semarang dan merupakan ruang publik yang menarik. Hal tersebut dikarenakan Simpang Lima selalu dikunjungi oleh penduduk dari berbagai tingkat kehidupan, status sosial, dan asal tempat tinggal. Keberadaan Simpang Lima yang menarik tersebut kemudian membawa dampak berupa konsentrasi kepadatan pengunjung pada kawasan sekitarnya. Terlebih lagi dengan adanya kawasan komersial yang mengelilingi Simpang Lima, menjadikan kawasan tersebut semakin padat karena perkembangan kawasan yang cukup pesat dan semakin banyak dikunjungi oleh masyarakat Kota Semarang juga wilayah di sekitarnya. Oleh karena itu, dibutuhkan ruang publik baru sebagai penarik yang dapat memecah konsentrasi kepadatan tersebut. Ruang publik baru tersebut harus mudah dijangkau oleh masyarakat Kota Semarang khususnya dan masyarakat di sekitar Kota Semarang pada umumnya.

Rencana Pembangunan Simpang Lima Kedua

Di Kota Semarang telah direncanakan sebuah ruang publik yang ditujukan untuk memecah konsentrasi kepadatan di kawasan Simpang Lima dan sekitarnya. Ruang publik tersebut diberi nama Simpang Lima Kedua dan terletak di Kecamatan Pedurungan, atau di sisi timur Kota Semarang. Simpang Lima Kedua direncanakan sebagai pusat pertumbuhan baru kota dan upaya penyebaran pusat keramaian, khususnya di wilayah pinggiran. Namun, pada kondisi eksisting, lokasi rencana pembangunan Simpang Lima Kedua berada di lokasi yang cukup padat, yaitu dari persimpangan Jalan Majapahit-Fatmawati-Soekarno-Hatta hingga persimpangan dekat GOR Manunggal Jati. Hal tersebut disebabkan karena terdapat banyak bangkitan dan tarikan di sekitar jalan-jalan tersebut. Selain itu, ketiga jalan tersebut juga merupakan jalan-jalan penghubung utama Kecamatan Pedurungan. Rencana pembangunan Simpang Lima Kedua bertujuan untuk memecahkan konsentrasi kepadatan yang terdapat di pusat kota, namun jika kondisi eksisting lokasi perencanaan pembangunan proyek tersebut sudah cukup padat maka dikhawatirkan proyek Simpang Lima Kedua cenderung malah akan menciptakan masalah baru di kemudian hari seperti menambah kepadatan lalu lintas atau menimbulkan kemacetan. Persepsi dari masyarakat sekitar, khususnya masyarakat Kecamatan Pedurungan, berfungsi untuk membantu menilai apakah rencana pembangunan Simpang Lima Kedua tersebut sudah sesuai dan dapat berguna menyelesaikan masalah yang ada tanpa menimbulkan masalah baru, sekaligus dapat menjadi rekomendasi terhadap rencana pembangunan Simpang Lima Kedua. Berikut merupakan rencana pembangunan Simpang Lima Kedua yang ditunjukkan pada Gambar 1.



Sumber: Analisis, 2015

Sumber: Bappeda, 2013

Gambar 1. Rencana Pembangunan Simpang Lima Kedua

Pembahasan

Terdapat 2 analisis yang digunakan dalam penelitian terkait persepsi masyarakat terhadap lokasi rencana Simpang Lima Kedua ini, yaitu identifikasi karakteristik masyarakat Kecamatan Pedurungan dan analisis persepsi masyarakat terhadap lokasi rencana pembangunan Simpang Lima Kedua. Identifikasi masyarakat dilakukan dengan melihat karakteristik masyarakat Kecamatan Pedurungan. Identifikasi masyarakat tersebut mengacu pada faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat menurut Robbins (2001) dalam (Simanjuntak 2008), yang terdiri dari pelaku, target/objek, dan situasi. Hal tersebut disebabkan karena karakteristik masyarakat dapat mempengaruhi persepsinya.

Analisis persepsi masyarakat terhadap lokasi rencana pembangunan Simpang Lima Kedua mengacu pada keputusan-keputusan yang mendasari pembentukan sistem taman kota menurut (Alexander Garvin 1997), yaitu lokasi dan penyebaran manfaat bagi lingkungan sekitar. Selain itu, analisis persepsi masyarakat terhadap lokasi rencana pembangunan Simpang Lima Kedua juga mengacu pada dampak pembangunan yang menyebabkan kemacetan (Natalia Niken Ekawati 2014), dampak pembangunan yang menyebabkan kenyamanan (Ivandoli Situmorang 2014), serta dampak pembangunan yang menyebabkan keamanan (Farobi 2012). Analisis persepsi masyarakat terhadap lokasi rencana pembangunan Simpang Lima Kedua terdiri dari 2 jenis, antara lain persepsi masyarakat terhadap pilihan masyarakat terkait lokasi rencana Simpang Lima Kedua dan persepsi masyarakat terhadap penyebaran manfaat bagi lingkungan sekitar, dampak, dan situasi. Persepsi masyarakat terhadap pilihan masyarakat terkait lokasi rencana Simpang Lima Kedua menunjukkan apakah sebagian besar masyarakat setuju terhadap lokasi rencana pembangunan tersebut atau tidak, mengingat jalan yang menjadi lokasi rencana merupakan jalan yang padat. Sedangkan, persepsi masyarakat terhadap penyebaran manfaat bagi lingkungan sekitar, dampak, dan situasi menunjukkan gangguan-gangguan yang mungkin ditimbulkan dari pembangunan Simpang Lima Kedua tersebut. Gangguan-gangguan tersebut, antara lain gangguan keamanan, kenyamanan, dan kemacetan. Gangguan-gangguan tersebut dilihat berdasarkan 2 kategori waktu, saat proses pembangunan dan setelah pembangunan selesai.

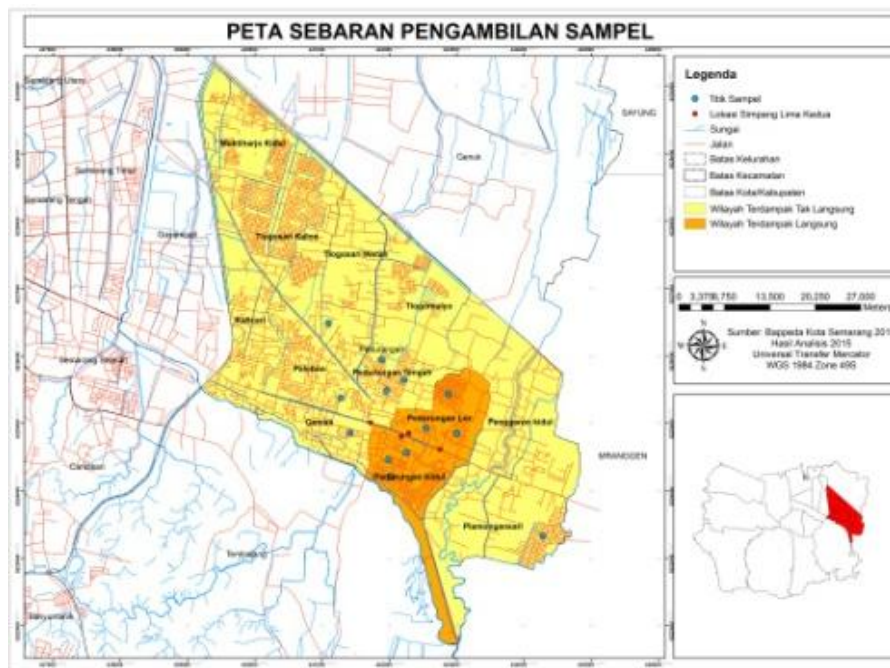
Identifikasi Karakteristik Masyarakat Kecamatan Pedurungan

Berdasarkan survei kuesioner yang dilakukan terhadap masyarakat Kecamatan Pedurungan, sebagian besar masyarakat berjenis kelamin perempuan. Hal tersebut berkaitan dengan jumlah penduduk di Kecamatan Pedurungan yang didominasi oleh perempuan. Selain itu, masyarakat yang paling mudah ditemui adalah yang berjenis kelamin perempuan karena sebagian besar berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan juga pengusaha sehingga lebih sering berada di rumah. Sedangkan, masyarakat laki-laki kebanyakan bekerja di luar rumah sehingga susah ditemui. Sebagian kecil masyarakat laki-laki yang sering berada di rumah atau yang mudah ditemui berprofesi sebagai pengusaha dimana tempat bekerjanya adalah di rumah dan pensiunan.

Berdasarkan usia, masyarakat Kecamatan Pedurungan yang menjadi responden sebagian besar berada pada usia antara 20-30 tahun (38%). Masyarakat yang berusia 31-40 tahun berjumlah 28%, usia 41-50 tahun berjumlah 18%, usia 51-60 tahun berjumlah 11%, dan yang paling sedikit adalah masyarakat yang berusia 61 tahun ke atas yaitu sebesar 5%. Sedangkan, pembahasan mengenai lokasi tempat tinggal berkaitan dengan dampak yang diterima masyarakat. Masyarakat yang tinggal di dekat lokasi rencana pembangunan Simpang Lima Kedua akan terkena dampak lebih daripada masyarakat yang tinggal jauh dari lokasi rencana tersebut. Dampak lebih tersebut berupa dampak yang mempengaruhi kondisi tempat tinggal mereka (khususnya kenyamanan dan keamanan) serta saat mereka melewati jalan yang menjadi lokasi rencana pembangunan Simpang Lima Kedua. Sedangkan, masyarakat yang tempat tinggalnya jauh dari lokasi rencana akan terkena dampak saat mereka melewati jalan tersebut saja.

Untuk aspek pendidikan, pendidikan terakhir sebagian besar masyarakat yang menjadi responden dalam penelitian ini adalah SMA, yaitu sebesar 57%. Masyarakat yang berpendidikan S1 sebanyak 26%, S2 sebanyak 5%, SD dan SMP sebanyak 2%, dan yang paling sedikit adalah masyarakat yang tidak sekolah berjumlah 1%.

Berdasarkan lokasi tempat tinggal, masyarakat Kecamatan Pedurungan dikelompokkan menjadi 2 kategori, wilayah terdampak langsung dan tidak terdampak langsung. Wilayah terdampak langsung merupakan kelurahan-kelurahan yang letaknya dekat dengan lokasi rencana pembangunan Simpang Lima Kedua, sedangkan wilayah tak terdampak langsung merupakan kelurahan-kelurahan yang letaknya tidak dekat dengan lokasi rencana pembangunan Simpang Lima Kedua. Berikut merupakan peta pengelompokan masyarakat berdasarkan lokasi tempat tinggal yang ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Pengelompokan Masyarakat Berdasarkan Lokasi Tempat Tinggal & Pengambilan Sampel

Lokasi tempat tinggal ini jika dikaitkan dengan jenis dan lokasi pekerjaan dapat mempengaruhi intensitas pergerakan. Masyarakat yang tinggal di Kelurahan Plamongsari, ada yang bekerja sebagai karyawan swasta dengan lokasi pekerjaan di daerah pusat kota (di luar Kecamatan Pedurungan) dan mahasiswa dengan lokasi pekerjaan di Kecamatan Tembalang (di luar Kecamatan Pedurungan). Hal tersebut kemudian berhubungan dengan intensitas pergerakan yang dilakukan pada lokasi rencana, yaitu sering atau rutin. Demikian juga yang tinggal di wilayah terdampak langsung (Kelurahan Pedurungan Kidul dan Pedurungan Lor), masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta dan mahasiswa melewati jalan tersebut dengan tujuan pergerakan berada di daerah pusat kota (di luar Kecamatan Pedurungan). Sedangkan, masyarakat yang bekerja sebagai pengusaha, pensiunan, ibu rumah tangga dan buruh industri biasanya melaksanakan pergerakan pada jalan tersebut untuk berjalan-jalan atau berbelanja.

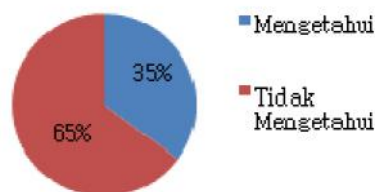
Masyarakat yang tinggal di wilayah tidak terdampak langsung lainnya, seperti di Kelurahan Gemah, Palebon, dan Pedurungan Tengah, yang untuk mencapai lokasi pekerjaannya tidak melewati jalan tersebut melakukan pergerakan pada lokasi rencana dengan tujuan berjalan-jalan, berbelanja, mengunjungi keluarga/kerabat atau mengantar anak les. Intensitas pergerakan yang dilakukan oleh masyarakat dengan karakteristik tersebut yaitu jarang namun pasti (seminggu sekali, seminggu dua kali, atau 2 hari sekali).

Jenis pekerjaan mayoritas masyarakat yang menjadi responden adalah pegawai swasta, yaitu sebesar 36%. Sedangkan, sisanya berprofesi sebagai pengusaha (19%), mahasiswa (15%), ibu rumah tangga (14%), PNS/TNI/Polri (6%), pedagang (4%), buruh industri (3%), pensiunan (2%), dan dokter (1%). Hal tersebut berkaitan dengan lokasi pekerjaan yang sebagian besar berada di luar Kecamatan Pedurungan

dan intensitas pergerakan di jalan yang menjadi lokasi rencana Simpang Lima Kedua pada waktu pagi dan sore. Lokasi pekerjaan masyarakat yang menjadi responden sebagian besar berada di luar kecamatan. Hal tersebut berkaitan dengan intensitas pergerakan yang dilakukan pada jalan yang menjadi lokasi rencana.

Sebagian besar masyarakat Kecamatan Pedurungan sering melewati jalan yang menjadi lokasi rencana Simpang Lima Kedua. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan dan lokasi tempat tinggal. Masyarakat yang bekerja dan bertempat tinggal di Kecamatan Pedurungan bagian timur akan sering melewati jalan tersebut. Selain itu, masyarakat yang tinggal di dekat lokasi rencana juga sering melewati jalan tersebut karena jalan tersebut merupakan jalan utama untuk mencapai tujuan pergerakan mereka. Tujuan pergerakan masyarakat mayoritas adalah jalan-jalan (38%). Tujuan tersebut dilakukan baik oleh masyarakat yang tinggal jauh dari lokasi rencana maupun yang dekat dengan lokasi rencana dimana dalam mencapai lokasi pekerjaan mereka tidak melewati jalan tersebut. Tujuan pergerakan lainnya adalah bekerja (31%), belanja (13%), tujuan lain seperti mengunjungi teman/kerabat (10%), dan sekolah (8%). Sebagian besar masyarakat melakukan pergerakan pada waktu pagi/sore. Hal tersebut berkaitan dengan tujuan pergerakan, dimana masyarakat yang bekerja akan berangkat pada pagi hari dan pulang pada sore hari. Selain itu, masyarakat yang tinggal di dekat lokasi rencana paling menyukai jalan-jalan pada sore hari.

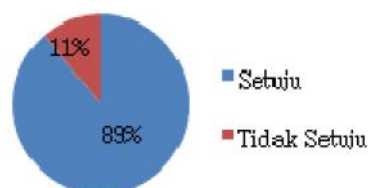
Untuk pengetahuan terkait rencana pembangunan Simpang Lima Kedua, sebagian besar masyarakat tidak mengetahui adanya rencana pembangunan ruang publik tersebut, hanya sebanyak 35% yang mengetahui. Berikut merupakan diagram perbandingan jumlah responden yang sudah mengetahui rencana pembangunan Simpang Lima Kedua dan yang belum, ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Jumlah Responden yang Mengetahui dan Tidak Rencana Pembangunan Simpang Lima Kedua

Hal tersebut dikarenakan masyarakat kurang dalam mengakses sumber-sumber berita yang mempublikasikan rencana tersebut. Dari 35 orang yang mengetahui rencana pembangunan Simpang Lima Kedua, sebagian besar mengetahui rencana tersebut dari koran atau internet. Sedangkan, sebagian kecil sisanya mengetahui dari perangkat RT/RW/Kelurahan di lingkungan tempat tinggalnya atau dari orang tua mereka. Aspek yang diketahui terkait rencana pembangunan tersebut adalah lokasi rencana Simpang Lima Kedua, namun hanya yang berada di persimpangan dekat GOR Manunggal Jati saja.

Berdasarkan hasil kuesioner, diketahui bahwa sebesar 89% masyarakat setuju terhadap rencana pembangunan Simpang Lima Kedua sedangkan 11% sisanya tidak setuju. Berikut merupakan diagram mengenai pilihan masyarakat terkait lokasi rencana Simpang Lima Kedua yang ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pilihan Masyarakat Terkait Lokasi Rencana Simpang Lima Kedua

Analisis Persepsi Masyarakat Terkait Pilihan Masyarakat Terhadap Lokasi Rencana Pembangunan Simpang

Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa dengan adanya pembangunan Simpang Lima Kedua nantinya akan ada tempat rekreasi baru dekat dengan rumah dan pemerataan pembangunan di daerah pinggiran. Selain itu, mereka juga berpendapat bahwa dengan pembangunan tersebut akan dapat mengurangi kemacetan.

Berdasarkan jenis kelamin, masyarakat perempuan lebih banyak yang setuju dibandingkan dengan masyarakat laki-laki. Sedangkan, menurut usia, masyarakat yang berada pada kelompok usia 20-30 tahun yang lebih banyak setuju. Hal tersebut dapat berkaitan dengan karakteristik perempuan dan kelompok usia tersebut yang cenderung lebih suka berjalan-jalan, sehingga Simpang Lima Kedua dapat menjadi pilihan tempat baru untuk berjalan-jalan. Selain itu, letaknya yang berada di lingkungan tempat tinggal mereka (Kecamatan Pedurungan) juga memudahkan akses mereka menuju Simpang Lima Kedua tersebut.

Berdasarkan tingkat pendidikan dan lokasi tempat tinggal, masyarakat yang paling banyak setuju adalah masyarakat dengan pendidikan terakhir lulusan SMA serta yang tinggal di dekat lokasi rencana. Hal tersebut dapat berkaitan dengan pola pikir masyarakat yang lebih berfokus pada dampak positifnya, seperti adanya tempat rekreasi dekat rumah, dan mengesampingkan dampak negatif yang dapat ditimbulkan. Lokasi tempat tinggal mereka yang berada di dekat lokasi rencana Simpang Lima Kedua membuat mereka akan menerima dampak yang lebih besar, seperti harga lahan meningkat atau adanya peluang usaha baru.

Berdasarkan jenis pekerjaan, masyarakat yang paling banyak setuju adalah masyarakat yang berprofesi sebagai karyawan swasta. Hal tersebut dapat berkaitan dengan tingkat stress karyawan swasta yang lebih tinggi karena tuntutan pekerjaan, sehingga mereka membutuhkan tempat hiburan untuk melepas penat. Lokasi pekerjaan berkaitan dengan jenis pekerjaan masyarakat, masyarakat yang paling banyak setuju adalah masyarakat yang bekerja sebagai karyawan swasta, lokasi pekerjaannya berada di luar Kecamatan Pedurungan.

Intensitas pergerakan berkaitan dengan lokasi tempat tinggal, jenis pekerjaan dan lokasi pekerjaan. Masyarakat yang tinggal di wilayah terdampak langsung atau di dekat lokasi rencana merupakan masyarakat yang sering melakukan pergerakan di lokasi rencana. Selain itu, hal tersebut juga dapat berkaitan dengan jenis pekerjaan yang didominasi oleh karyawan swasta yang cenderung memiliki tingkat stress yang lebih tinggi karena tuntutan pekerjaan, dan lokasi pekerjaan yang berada di luar Kecamatan Pedurungan sehingga memiliki intensitas sering melewati jalan tersebut untuk bekerja. Dengan intensitas pergerakan yang sering, maka mereka sangat mengenal lokasi rencana tersebut dan membuat mereka lebih mudah mengunjungi lokasi tersebut.

Berdasarkan tujuan pergerakan yang dilakukan, masyarakat yang paling banyak setuju terhadap pilihan lokasi rencana Simpang Lima Kedua adalah yang memiliki tujuan pergerakan jalan-jalan. Hal tersebut berkaitan dengan fungsinya sebagai ruang publik yang dimanfaatkan oleh banyak orang untuk melepas penat. Selain itu, hal tersebut juga berhubungan dengan mayoritas masyarakat yang merupakan perempuan, kelompok usia mayoritas adalah kelompok usia 20-30 tahun, masyarakat dengan tingkat pendidikan lulus SMA, dan jenis pekerjaan mayoritas adalah karyawan swasta.

Berdasarkan waktu pergerakan, masyarakat yang lebih banyak setuju adalah masyarakat yang melakukan pergerakan pada waktu pagi/sore. Hal tersebut berhubungan dengan jumlah responden yang mayoritas dari keseluruhan masyarakat melakukan pergerakan pada pagi/sore hari, seperti karyawan swasta dan masyarakat yang tinggal di dekat lokasi rencana.

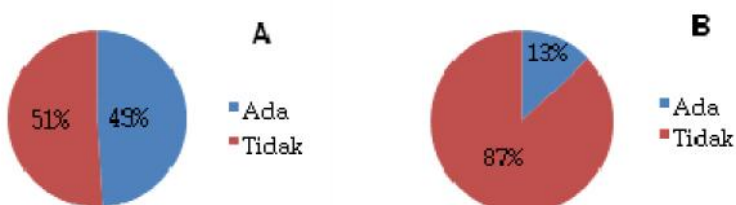
Berdasarkan pengetahuan terhadap rencana pembangunan Simpang Lima Kedua, walaupun sebagian besar masyarakat tidak mengetahui terkait rencana pembangunan Simpang Lima Kedua, mayoritas masyarakat Kecamatan Pedurungan setuju terhadap rencana pembangunan ruang publik tersebut. Hal tersebut disebabkan karena, mereka berpikir terkait dampak yang akan mereka rasakan jika pembangunan tersebut dilaksanakan. Menurut mereka dampak tersebut lebih menguntungkan.

Analisis Persepsi Masyarakat Terkait Penyebaran Manfaat Bagi Lingkungan Sekitar, Dampak, dan Situasi

Bagi masyarakat yang tidak setuju, hal tersebut berkaitan dengan dampak yang akan ditimbulkan yang menurut mereka akan lebih banyak dampak negatif daripada dampak positif. Hal tersebut dapat dilihat pada jumlah responden pada gangguan-gangguan yang akan terjadi saat proses pembangunan maupun setelah pembangunan selesai.

Pembangunan Simpang Lima Kedua akan menimbulkan dampak, baik saat proses pembangunan maupun setelah pembangunan selesai. Dampak tersebut dapat berupa dampak positif dan dampak negatif. Persepsi masyarakat terkait penyebaran manfaat bagi lingkungan sekitar, dampak pembangunan (tingkat keamanan, kenyamanan dan kemacetan) dan situasi pada Simpang Lima Kedua dibangun dengan menggunakan metode AMDAL, khususnya pada tahap awal pengumpulan data untuk penyajian informasi lingkungan (PIL). Dalam (Fandeli 2007), langkah yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data berupa komponen aktivitas kegiatan yang relevan, yaitu yang ada interaksinya dengan rona lingkungan awal, baik pada tahap pra konstruksi, konstruksi maupun pasca konstruksi. Langkah selanjutnya adalah dengan mengumpulkan rona lingkungan awal yang relevan, yaitu ada interaksinya dengan komponen rencana kegiatan, baik yang akan terkena dampak dari rencana kegiatan ataupun yang dapat mempengaruhi/menimbulkan dampak terhadap rencana kegiatan tersebut sendiri. Dengan demikian pembahasan pada sub-sub bab ini meliputi 2 kategori waktu yaitu saat proses pembangunan dan setelah pembangunan selesai. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa dampak tersebut akan lebih mereka rasakan setelah pembangunan selesai. Hal tersebut dikarenakan pada saat proses pembangunan, dampak yang dirasakan berupa gangguan keamanan, kenyamanan, dan kemacetan. Masyarakat yang merasakan dampak tersebut adalah masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar lokasi rencana dan sering melewati jalan tersebut, sedangkan yang tempat tinggalnya tidak dekat dengan lokasi rencana dan tidak sering lewat tidak akan merasakan dampak tersebut. Untuk dampak setelah pembangunan lebih meluas, seperti perkembangan kawasan, peningkatan perekonomian, mengurangi kemacetan, memperindah kota, harga jual tanah meningkat, perubahan guna lahan, menambah lapangan pekerjaan dan peluang usaha, munculnya PKL, pembagian kepadatan agar tidak terpusat di pusat kota, dan kemacetan.

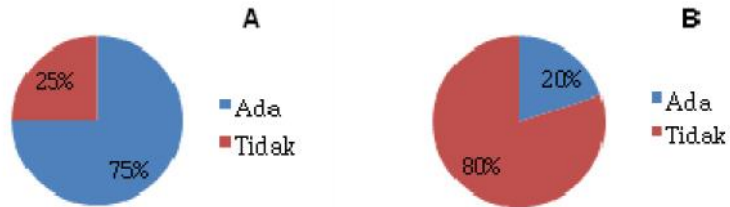
Untuk aspek keamanan dengan adanya pembangunan Simpang Lima Kedua, masyarakat sebagian besar berpendapat bahwa gangguan keamanan akan dirasakan saat proses pembangunan dibandingkan setelah pembangunan selesai. Hal tersebut dikarenakan pada saat proses pembangunan terdapat proses konstruksi dan banyak alat-alat berat, bahan material, dan pekerja yang berada di jalan sehingga dapat mengganggu keamanan saat berkendara di jalan tersebut. Sedangkan, setelah pembangunan selesai, sebagian besar masyarakat cenderung merasa bahwa aspek keamanan pasti juga sudah diatur oleh pemerintah dalam rencana pembangunan Simpang Lima Kedua sehingga tidak akan ada gangguan keamanan yang akan dirasakan. Berikut merupakan diagram perbandingan gangguan keamanan yang terjadi saat proses pembangunan dan setelah pembangunan menurut responden yang ditunjukkan pada gambar 5.



Gambar 5. Diagram Perbandingan Gangguan Keamanan:
(A) Saat Proses Pemb. (B) Setelah Pemb.

Aspek kenyamanan tidak berbeda dengan aspek keamanan, dimana sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa gangguan kenyamanan akan lebih dirasakan pada saat proses pembangunan daripada setelah pembangunan tersebut selesai. Hal tersebut dikarenakan saat proses pembangunan akan menimbulkan kemacetan,

polusi (baik polusi udara maupun polusi suara), serta proses konstruksi jalan yang akan mengganggu saat mereka berkendara. Sedangkan, setelah pembangunan, sebagian besar masyarakat cenderung akan merasa nyaman karena ada tempat rekreasi baru dekat dengan rumah sehingga mereka tidak perlu jauh-jauh ke pusat kota. Selain itu, ada juga yang berpendapat bahwa dengan adanya Simpang Lima Kedua lingkungan di sekitarnya akan lebih teratur. Berikut merupakan diagram perbandingan gangguan kenyamanan yang terjadi saat proses pembangunan dan setelah pembangunan menurut responden yang ditunjukkan pada Gambar 6.

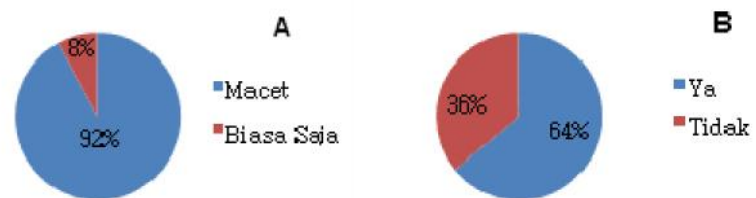


GAMBAR 6. Diagram Perbandingan Gangguan Kenyamanan: (A) Saat Proses Pemb. (B) Setelah Pemb.

Tingkat kemacetan dibahas dalam 2 aspek, yaitu gangguan kelancaran aktivitas dan kemungkinan terjadi kemacetan pada lokasi rencana. Gangguan kelancaran aktivitas bertujuan untuk mengetahui apakah pembangunan Simpang Lima Kedua akan berdampak atau mengganggu kelancaran aktivitas masyarakat atau tidak. Sebagian besar masyarakat berpendapat bahwa pada saat proses pembangunan akan mengganggu kelancaran aktivitas mereka, gangguan tersebut berupa kemacetan dan polusi. Sedangkan, setelah pembangunan atau dengan Simpang Lima Kedua, masyarakat berpendapat bahwa kelancaran aktivitas mereka tidak akan terganggu.

Kesimpulan

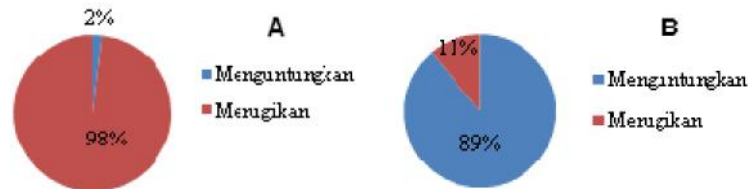
Hal tersebut disebabkan karena menurut masyarakat pembangunan Simpang Lima Kedua tersebut akan diiringi dengan penataan/perbaikan lingkungan sekitar, sehingga dengan adanya Simpang Lima Kedua tersebut lingkungan disekitarnya juga akan lebih teratur dan aktivitas mereka juga tidak akan terganggu. Untuk kemungkinan terjadi kemacetan pada lokasi rencana, lebih banyak masyarakat yang berpendapat bahwa kemacetan akan terjadi pada saat proses pembangunan dibandingkan setelah pembangunan selesai. Hal tersebut berkaitan dengan adanya proses konstruksi, alat-alat berat, bahan material, dan pekerja yang ada di jalan dan berpotensi menimbulkan kemacetan. Sedangkan, setelah pembangunan, sebagian besar masyarakat juga berpendapat akan menimbulkan kemacetan. Namun, tidak sebanyak saat proses pembangunan. Hal tersebut dikarenakan menurut masyarakat pembangunan Simpang Lima Kedua pasti akan menimbulkan kemacetan jika lingkungan sekitarnya juga tidak ikut direncanakan atau ditata. Berikut merupakan diagram perbandingan gangguan kemacetan yang terjadi saat proses pembangunan dan setelah pembangunan menurut responden yang ditunjukkan pada Gambar 7.



Gambar 7. Diagram Perbandingan Gangguan Kemacetan: (A) Saat Proses Pemb. (B) Setelah Pemb.

Secara keseluruhan, dampak yang mungkin ditimbulkan dari pembangunan Simpang Lima Kedua lebih menguntungkan setelah pembangunan tersebut selesai daripada saat proses pembangunan. Hal tersebut dikarenakan pada saat proses pembangunan dampak yang ditimbulkan lebih banyak yang berupa dampak negatif

seperti gangguan keamanan, kenyamanan, dan kemacetan. Sedangkan, setelah pembangunan, masyarakat beranggapan bahwa akan lebih banyak dampak positif yang ditimbulkan, seperti ruang publik atau tempat rekreasi yang lebih dekat dengan tempat tinggal, dan lain-lain. Berikut merupakan diagram perbandingan dampak yang mungkin ditimbulkan saat proses pembangunan dan setelah pembangunan menurut responden yang ditunjukkan pada Gambar 8.



Gambar 8. Diagram Perbandingan Dampak Yang Mungkin Ditimbulkan: (A) Saat Proses Pemb. (B) Setelah Pemb.

Berkaitan dengan analisis persepsi masyarakat terhadap rencana pembangunan Simpang Lima Kedua yang kemudian dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil kuesioner, 89% masyarakat setuju terhadap lokasi rencana pembangunan Simpang Lima Kedua. Hal tersebut disebabkan karena, menurut masyarakat, pembangunan Simpang Lima Kedua akan lebih menimbulkan dampak positif walaupun pada saat proses pembangunan tidak sedikit dampak negatif yang ditimbulkan. Namun, dampak pada saat proses pembangunan hanya bersifat sementara dan masyarakat dapat mentolerir dampak yang ditimbulkan proses pembangunan fasilitas publik.
2. Pilihan masyarakat terkait lokasi rencana pembangunan Simpang Lima Kedua dipengaruhi oleh karakteristik masyarakat. Hal tersebut dapat dilihat salah satunya dari masyarakat yang tidak setuju, seperti masyarakat perempuan lebih banyak yang tidak setuju terhadap pembangunan Simpang Lima Kedua. Artinya, mereka lebih merasa akan ada dampak negatif atau gangguan yang akan dirasakan dari pembangunan tersebut di masa yang akan datang daripada masyarakat laki-laki. Gangguan tersebut berupa gangguan keamanan, kenyamanan, dan kemacetan.
3. Sebanyak 87% masyarakat merasa tidak ada gangguan keamanan, seperti peningkatan tindak kriminalitas, yang akan mereka rasakan setelah pembangunan Simpang Lima Kedua selesai. Masyarakat berpendapat bahwa rencana pembangunan Simpang Lima Kedua pasti sudah disusun sedemikian rupa dengan segala pertimbangan, termasuk tingkat keamanan.
4. Terkait gangguan kenyamanan dengan adanya Simpang Lima Kedua, 80% masyarakat juga merasa tidak akan terganggu. Hal tersebut malah menguntungkan bagi mereka, karena dengan adanya Simpang Lima Kedua akan ada ruang publik sekaligus tempat rekreasi yang berjarak dekat dengan tempat tinggal mereka sehingga mereka merasa lebih nyaman. Selain itu, menurut masyarakat dengan adanya pembangunan Simpang Lima Kedua maka kemungkinan lingkungan di sekitarnya juga akan ditata sehingga kawasan tersebut akan menjadi lebih teratur dan mereka akan merasa lebih nyaman.
5. Terkait gangguan kemacetan, 64% masyarakat menjawab bahwa akan ada kemacetan yang terjadi pada lokasi rencana Simpang Lima Kedua setelah pembangunan. Namun, kemacetan tersebut bukan memperparah kemacetan yang sudah ada. Hal tersebut dapat dilihat dari pengurangan angka prosentase pada kondisi eksisting dan setelah pembangunan.
6. Sebanyak 87% masyarakat merasa dampak yang ditimbulkan saat proses pembangunan dan setelah pembangunan Simpang Lima Kedua, lebih menguntungkan setelah pembangunan Simpang Lima Kedua. Artinya, masyarakat tersebut lebih merasa diuntungkan dengan adanya Simpang Lima Kedua nantinya karena pada saat proses pembangunan dampak yang ditimbulkan lebih banyak yang berupa dampak negatif, seperti gangguan keamanan, kemacetan dan kenyamanan.

Daftar Pustaka

- Alexander Garvin, G. B. (1997). *Urban Parks and Open Space*. Washington DC, Urban Land Institute.
- Darmawan, E. (2009). *Ruang Publik Dalam Arsitektur Kota*. Semarang, Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Natalia Niken Ekawati, M. S. S., Heru Ribawanto (2014). "Kajian Dampak Pengembangan Pembangunan Kota Malang Terhadap Kemacetan Lalu Lintas." *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*2(1): 129-133.
- Fandeli, C. (2007). *Analisis Mengenai Dampak Lingkungan: Prinsip Dasar dalam Pembangunan*. Yogyakarta, Liberty.
- Farobi, F. (2012). "Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Kegiatan Pariwisata di Kota Bandung (Studi Kasus: Kebun Binatang Bandung dan Trans Studio Bandung)." *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota A SAPPK*1(2).
- Simanjuntak, R. (2008). Persepsi Masyarakat Terhadap Kualitas Pelayanan Publik Pada Koperasi PDAM Tirtanadi Medan. *Departemen Ilmu Administrasi*. Medan, Universitas Sumatera Utara. **S-1**.
- Ivandoli Situmorang, Z. A. M. (2014). "Pengaruh Pembangunan Pusat Perbelanjaan Baru Terhadap Dampak Lalu Lintas (Studi Kasus: Medan Focal Point Jl. Ringroad Gagak Hitam)." *Jurnal Teknik Sipil USU*3(2).